

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah provinsi yang memiliki penduduk terbanyak 46.029.699 Jiwa pada tahun 2014, memiliki pusat kegiatan industry manufaktur dan strategis nasional, instalasi vital nasional (pendidikan, litbang, dan hankam) diantaranya berkelas dunia. Provinsi Jawa Barat berbatasan dengan ibukota negara. Adapun kegiatan nasional (PKN) dan 3 PKN-P. Kondisi alam yang berada di Jawa Barat memiliki struktur geologi yang kompleks dan terdapat tanan nasional, suaka margasatwa, dan cagar alam. Dalam proyeksi perkembangan jumlah penduduk, tercatat terdapat 27 Kabupaten/Kota dengan luas lahan 3.709.528,44 Ha, terdapat 626 Kecamatan, 641 Kelurahan, dan 5.321 Desa. (“Gambaran Umum Pembangunan Jawa Barat”)

Kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat dahulu pada tahun 1969 Provinsi DT I Jawa Barat telah memiliki suatu badan yang menangani pembangunan di daerah yang disebut Perencanaan Daerah (BAPEDA). Badan ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 163 Tahun 1969. Badan ini merupakan embrio dari pembangunan di daerah Jawa Barat. Setelah melewati beberapa tahun perubahan yang dialami dan pada tanggal 11 Januari 2016 digantikan oleh Ir.H.Yerry Yanuar,MM sebagai kepala BAPPEDA yang kesembilan sampai sekarang.

Kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan desain terhadap lingkungan sekita sebenarnya sudah dimiliki oleh leluhur dengan karya arsitektur tradisionalnya. Pemanfaatan teknologi dalam merancang bangunan, meskipun masih tingkat yang sederhana telah dimunculkan bersama karya arsitektur tradisional yang memperhatikan keseimbangan alam. Kesadaran akan lingkungan tempat berpijak dan kebijaksanaan untuk menjaga keseimbangan ini, tidak lepas dari aspek budaya yang berkembang karena adaptasi lingkungan. (Agung Wahyudi.

2013. Perancangan Bangunan Tradisional Sunda sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan dan Hemat Energi. Universitas Gunadarma)

Rumah tradisional sunda merupakan suatu karya arsitektur yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan dan makna. Hal ini dilandasi oleh masyarakat sunda dimana manusia berpegang pada norma dan kepercayaan yang kuat.

Perencanaan didirikannya Kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat untuk meningkatkan perencanaan pembangunan daerah khususnya Provinsi Jawa Barat agar tercapainya kualitas dan akuntabilitas perencanaan pembangunan daerah Jawa Barat dengan penerapan atap sunda.

1.2 Judul Proyek

Judul Proyek ini adalah Rancangan Kantor BAPPEDA Jawa Barat dengan Peneapan Atap Sunda diurai dalam pengertian sebagai berikut :

1.2.1 Pengertian Judul

a. Rancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI daring) rancangan adalah sesuatu yang sudah dirancang; hasil merancang; rencana; program; desain. (KBBI.web.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

b. Kantor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI daring) Gedung atau ruang tempat mengurus suatu pekerjaan (perusahaan dan sebagainya). (KBBI.web.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

c. BAPPEDA

BAPPEDA merupakan singkatan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah bertugas menyelenggarakan kebijakan teknis bidang perencanaan pembangunan daerah provinsi, menyelenggarakan koordinasi, pembinaan, pengendalian, fasilitasi dan pelaksanaan urusan pemerintahan Daerah Provinsi di bidang perencanaan pembangunan daerah. (bappeda.provjabar.go.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

d. Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur. Masyarakat Jawa Barat di kenal sebagai masyarakat yang agamis, dengan kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai luhur tradisional, serta memiliki perilaku sosial yang berfalsafah pada silih asih, silih asah, silih asuh, yang secara harfiah berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat. (KBBI.web.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

e. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI daring) Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. (KBBI.web.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

f. Atap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI daring) atap adalah benda yang digunakan untuk menutup sebelah atas rumah. (KBBI.web.id diakses pada tanggal 19 Agustus 2019)

g. Suku Sunda

Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dan dari Ujung Kulon di ujung timur pulau Jawa hingga sekitar Brebes. (Gatot Suharjanto. 2014. Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *BINUS University*)

1.2.2 Kesimpulan Judul

Jadi, pengertian kesimpulan Judul Rancangan Kantor BAPPEDA dengan Penerapan Atap Sunda adalah rancangan gedung yang bertugas menyelenggarakan kebijakan teknis bidang perencanaan pembangunan daerah provinsi, menyelenggarakan koordinasi, pembinaan, fasilitas dan pelaksanaan urusan pemerintahan daerah provinsi di bidang perencanaan daerah dengan menerapkan atap yang menyerupai atap rumah sunda.

1.3 Tema Perancangan

Rancangan kantor BAPPEDA yang akan dirancang dengan tema Arsitektur Tradisional Sunda, berikut adalah definisi dari tema perancangan :

a. Arsitektur

Arsitektur merupakan seni yang dilakukan oleh setiap individu untuk berimajinasi dan ilmu dalam merancang. Kata arsitek berasal dari kata Yunani: ἀρχιτέκτων – *arkhitekton* yang berarti proses, perencanaan, desain, dan konstruksi bangunan. Adapun definisi arsitektur menurut beberapa para ahli :

1. Francis D.K. Ching – *Form, Space, and Order* (1982)

Arsitektur merupakan suatu tautan yang mempersatukan bentuk, ruang, dan tatanan.

2. Amos Rapoport – *House Form and Culture* (1969)

Ruang merupakan tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik, tetapi juga terkait budaya-budaya. Tata alur kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur.

3. W. Grofius – *The New Architecture and The Bauhaus* (1935)

Arsitektur adalah suatu ekspresi yang paling tinggi di dalam alam pikiran seseorang yang mengandung unsur semangat, kemanusiaan, kesetiaan, dan keyakinan.

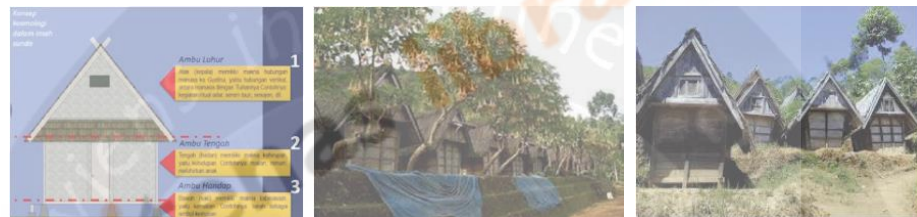
b. Tradisional Sunda

Tradisional sunda merupakan adat istiadat yang berada di Jawa Barat yang masih ada sampai sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisional sunda memiliki nilai-nilai yang harus dilestarikan, seperti ciri khas bertani, berternak, ritual-ritual, dan tempat tinggal. Berikut pengenalan mengenai tradisional sunda, khususnya arsitektur tradisional sunda.

1. Arsitektur Tradisional Sunda di Jawa Barat

Pada masyarakat tradisional Sunda, bahwa untuk mendirikan sebuah bangunan rumah tinggal perlu adanya ritual-ritual khusus, sebab pada dasarnya masyarakat Sunda sangat percaya bahwa lokasi atau tempat bangunan akan dibangun ada yang menguasai dan memilikinya. Ritual

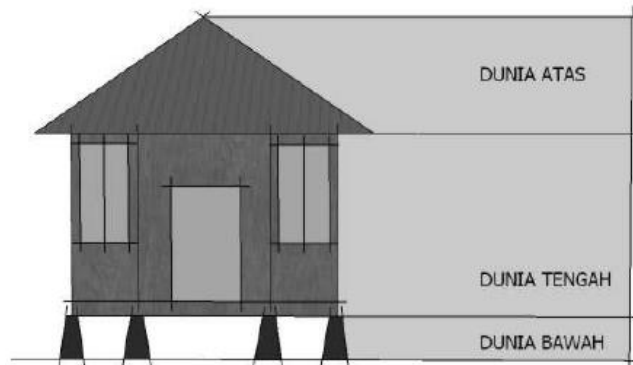
khusus tersebut bertujuan memohon izin kepada Yang Maha Kuasa agar tempat atau lokasi yang akan dibangun tersebut nantinya dapat memberikan keselamatan dan keberkahan bagi penghuninya. Pada saat proses membangun pun masyarakat Sunda tidak sembarangan, masyarakat tradisional Sunda begitu kaya akan filosofi dan pandangan hidup terhadap alam semesta, filosofi peradaban tersebut yang akhirnya mempengaruhi desain arsitektur mereka, ini dapat dilihat pada material bangunan yang digunakan yaitu berasal dari alam yang dipilih dan diusahakan agar tidak merusak ekosistem alam semesta. Konsep luhur tersebut kenyataannya sudah berbanding terbalik dengan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini yang cenderung mengeksploitasi alam untuk kepentingan sesaat dan melupakan masa depan.



Gambar 1.1 Filosofi Arsitektur Sunda

Sumber : Pembagian Struktur bangunan berdasarkan suku, awak, dan hulu pada bangunan tradisional sunda, Yuniar. 2011

Bentuk rumah masyarakat sunda pada umumnya seperti **Gambar 1.1** adalah bentuk panggung, yaitu rumah berkolong dengan pondasi umpak. Di samping itu, panggung merupakan bentuk paling penting bagi masyarakat sunda. Bentuk panggung yang mendominasi sistem bangunan di tatar sunda mempunyai fungsi teknis dan simbolik. Secara teknis rumah panggung memiliki tiga fungsi, yaitu : tidak mengganggu bidang resapan air, kolong berfungsi sebagai pengkondisian udara ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kesehatan dan kesejukan, serta dapat digunakan untuk menyimpan persediaan kayu bahan dan lain sebagainya (Adimihardja dalam Nuryanto, 2006).

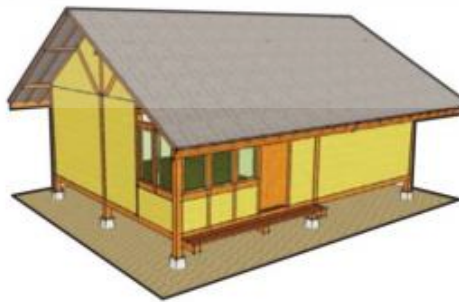


Gambar 1.2 Dunia Atas, Dunia Tengah, Dunia Bawah

Sumber : Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Paradoks, Matinus Deny.
2006

Kampung-kampung adat sunda masih menyisakan rumah-rumah tradisional walaupun terpengaruh dengan modernisasi, filosofi arsitektur sunda seperti **Gambar 1.2** masih banyak digunakan. Bahkan beberapa rumah adat tradisional Sunda di Jawa Barat pada umumnya dibangun sesuai dengan ciri-ciri khusus identitas daerah dan adat istiadatnya. Berikut tipologi rumah tradisional sunda :

- Suhunan Lurus (Suhunan Jalopong)



Gambar 1.3 Atap Suhunan Lurus

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Suhunan jolopong pada **Gambar 1.3** dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang. Di kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang dalam tahun tiga puluhan disebut atap ini dengan suhunan Jepang "Jolopong" adalah istilah Sunda, artinya tergolek lurus.

- Suhunan Julang Ngapak



Gambar 1.4. Atap Suhunan Julang Ngapak

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Bentuk atap julang ngapak pada **Gambar 1.4** adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentangkan sayapnya. Bentuk-bentuk atap demikian dulu dijumpai didaerah-daerah Garut, Kuningan dan tempat-tempat lain di Jawa Barat.

- Suhunan Buka Palayu



Gambar 1.5. Suhunan Buka Palayu

Sumber : Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Paradoks, Matinus Deny. 2006

Buka Palayu seperti pada **Gambar 1.5** memiliki arti "menghadap ke bagian panjangnya". Nama buka palayu menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang

atapnya. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas keseluruhan garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan, bangunan-bangunan rumah adat semacam ini masih dapat dijumpai di daerah-daerah yang menghubungkan kota Cirebon dan kota Bandung.

- Suhunan Badak Heuay



Gambar 1.6. Suhunan Badak Heuay

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Suhunan badak heuay pada **Gambar 1.6** memiliki dua bidang atap seperti suhunan jolopong, tetapi ukuran kedua bidang tidak sama. Bidang di bagian depan lebih pendek dari bidang di belakang sehingga atap bagian belakang juga berguna sebagai dinding penutup ruang. Pada pertemuan kasau atap bagian belakang diletakkan yang disebut rambu sehingga terlihat seperti mulut badak yang sedang menguap.

- Suhunan Tagog Anjing



Gambar 1.7. Suhunan Tagog Anjing

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Suhunan tagog anjing seperti pada **Gambar 1.7** serupa dengan suhunan badag heuay tetapi atap pada sambungan kasau tidak dilebihkan. Bentuk sudut atap dengan kemiringan berbeda membuat model suhunan tagog anjing seolah-olah seperti anjing sedang jongkok.

- Suhunan Capit Gunting



Gambar 1.8. Suhunan Capit Gunting

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Suhunan capit gunting seperti pada **Gambar 1.8** serupa dengan suhunan jolopong yang memiliki dua bidang, namun pada bagian sambungan kasau dibuat menyilang seperti capit gunting. Sebagian masyarakat suku

Sunda menyebut model atap tersebut dengan nama capit hurang atau capit udang.

- Suhunan Perahu Kumerep



Gambar 1.9. Suhunan Perahu Kumerep

Sumber : arcadiadesain.com diakses pada tanggal 9 Agustus 2019

Bentuk atap pada **Gambar 1.9** memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titiktitik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Bentuk atap perahu kumureb, oleh informan dari bugel kecamatan Tomo kabupaten Sumedang disebut bentuk atap jubleg nangkub. (Anggie Nur Ilham dan Afriyanto Sofyan, 2012)

1.3.1 Kesimpulan Tema

Tema yang diangkat adalah Arsitektur Tradisional Sunda dengan menerapkan bentuk atap Julang Ngapak yang akan lebih ditonjolkan sebagai karakter dari budaya Sunda pada kantor Bappeda Provinsi Jawa Barat karena jenis atap tersebut terkesan mewah dan megah apabila diterapkan pada kantor BAPPEDA yang akan dirancang.

1.3.2 Alasan Pemilihan Tema

Alasan memilih tema Arsitektur Tradisional Sunda untuk merancang kantor BAPPEDA Jawa Barat adalah untuk melestarikan budaya yang terdapat di Jawa Barat, yaitu budaya dari adat sunda. Dari adat sunda, memiliki beragam tipologi arsitektur yang dapat dijadikan referensi dalam merancang kantor yang menampilkan bentuk atap dari rumah sunda. Salah satunya adalah jenis atap Julang Ngapak. Jenis atap tersebut terkesan mewah dan megah. Upaya penerapan tradisional sunda pada kantor Bappeda sebagai pendukung upaya pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal dan untuk memperkuat karakter kantor Bappeda yang berada di tataran sunda khususnya Kota Bandung.

1.4 Tujuan

Tujuan dari pembangunan bangunan pemerintahan Kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat ini adalah :

1.4.1 Tujuan Umum

- Meningkatkan infrastruktur pembangunan daerah.
- Tersedianya fasilitas dengan lingkungan dalam pekerjaan bagi pegawai kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Menciptakan wadah untuk segala aktivitas pemerintahan yang berhubungan dengan Kantor BAPPEDA.
- Merancang bangunan dengan aspek budaya yang berasal dari lingkungan sekitar sebagai upaya dalam melestarikan kearifan lokal.

1.5 Identifikasi Masalah

a. Aspek perancangan

- (a.) Perancangan kantor BAPPEDA dengan konsep arsitektur tradisional sunda, penerapan bentuk atap beserta filosofi arsitektur sunda.
- (b.) Penerapan peraturan dari Walikota Bandung mengenai Gedung Hijau Bandung dan kenyamanan thermal.

- (c.) Perancangan konsep sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruang.
- b. Aspek Bangunan
 - (a.) Bangunan dapat mengakomodasi kegiatan karyawan yang bekerja di setiap bidangnya.
 - (b.) Bangunan yang ramah lingkungan dan menjadi identitas kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat.
 - (c.) Menjadikan bangunan dengan fungsi kantor yang menjadi positif bagi masyarakat.
 - (d.) Pemilihan sistem struktur dan material yang sesuai dengan kebutuhan dan estetika.
- c. Aspek Struktur
 - (a.) Menciptakan bangunan yang kokoh dan efisiensi penggunaan material struktur bangunan
 - (b.) Struktur yang dipilih dapat menjadi estetika bangunan
 - (c.) Pengaturan ruang yang memperhatikan grid bangunan secara teratur
- d. Aspek Lingkungan dan Tapak
 - (a.) Rancangan kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat yang berada di Kota Bandung dengan memperhatikan iklim tropis, yaitu adanya musim kemarau dan musim hujan yang akan membawa dampak negatif dari lingkungan ke bangunan.
 - (b.) Rancangan kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat tidak boleh merusak lingkungan sekitarnya.
 - (c.) Memperbanyak buffer dan ruang terbuka untuk mengurangi polusi yang masuk ke site bangunan.
 - (d.) Memperhatikan kenyamanan di dalam bangunan.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Cara pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah perancangan Kantor BAPPEDA ini adalah:

a. Studi Literatur

Studi literatur berupa pencarian data terkait standar perancangan kantor dan buku panduan sesuai dengan tema.

b. Studi Lokasi

Peninjauan lokasi tapak diperlukan agar mendapatkan data-data yang valid terkait keadaan tapak pada situasi tertentu agar menjadi keselarasan antara bangunan dan tapak

c. Studi Banding

Studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengenal lebih dalam oada bangunan sejenis untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang arsitektural, struktur dan fungsi dimana hal tersebut dijadikan pertimbangan menuju arah perencanaan yang direncanakan.

d. Wawancara

Melakukan pertanyaan dengan pihak-pihak yang berkompeten/pihak terkait untuk mendapatkan masukan yang berguna didalam proses perancangan

e. Studi Kasus

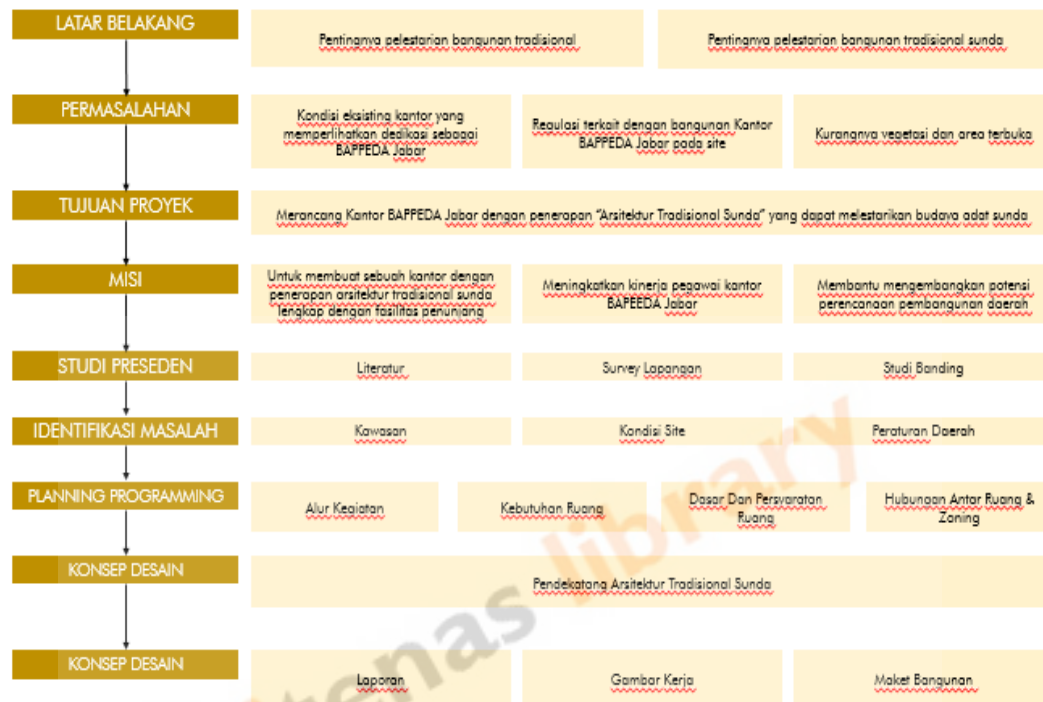
Dari studi kasus pada kantor tertentu, dapat digunakan sebagai data perancangan dimana studi kasus ini nantinya akan membandingkan dan mencari sebuah referensi tentang perancangan yang akan dilaksanakan.

f. Pengolahan dan Penyusunan Data

Data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian diolah dan diproses guna mendapatkan pedoman dalam perencanaan dalam pengerjaan Kantor BAPPEDA di Jl. Ir. H. Djuanda, No. 287, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.7 Sistematika Penulisan

Skema pemikiran untuk perancangan Rancangan Kantor BAPPEDA dengan Penerapan Atap Sunda ini dapat dilihat pada **Gambar 1.10** dibawah ini :



Gambar 1.10. Bagan Sistematika Penulisan

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur ini dibagi menjadi 5 bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai dengan adanya proyek ini.

BAB II. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bab ini menguraikan tentang pengertian, fungsi, dan tujuan pembangunan kantor BAPPEDA, studi literatur, serta studi banding mengenai bangunan kantor BAPPEDA khususnya BAPPEDA Provinsi Jawa Barat.

BAB III. PROGRAM RUANG DAN ANALISIS TAPAK

Bab ini membahas mengenai studi-studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan), analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, angin, drainase, *view* ke luar dan ke dalam tapak, vegetasi, sirkulasi), serta menguraikan kebutuhan-kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek kantor BAPPEDA Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil analisis alur aktivitas penggunaannya.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang akan diterapkan dan elaborasinya pada bangunan yang akan dirancang terhadap tema yang diambil.

BAB V. HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan bangunan yang sudah dikembangkan dari hasil analisis dan konsep sebelumnya, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.

